

METODE PENYAMPAIAN PERINTAH DAN LARANGAN BAGI ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Siti Rosidah

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor

ABSTRACT

The method of delivering command and prohibitions for early childhood in the perspective of Islamic Education. Islam is very concerned about the education of its people because education is a way to form civilized people who have piety. So that the stages of education in Islam start as early as possible, it even starts when someone is looking for a life partner, when a child is born until the person dies. Early age is the golden age to start children's education. The Formation of spirituality and personality values should begin in this phase. Disciplinary obedience education and commitment must be packaged according to the world of early childhood. Including how to introduce the commands and prohibitions in Islamic education that have great wisdom in the process of children's lives in the future. The research method used by the author is library research, using library data relating to the problem being studied, Al Qur'an, including book of hadith, educational books, psychology and so on. The purpose of this research is to find out the method of delivering commands and prohibitions that are appropriate for early childhood in the perspective of Islamic Education.

ABSTRAK

Metode Penyampaian Perintah Dan Larangan Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Islam sangat memperhatikan pendidikan ummatnya. Karena pendidikan adalah jalan untuk membentuk manusia berperadaban yang memiliki ketakwaan. Sehingga tahapan-tahapan pendidikan dalam Islam dimulai dari sedini mungkin, bahkan dimulai ketika seorang mencari pasangan hidup, anak lahir hingga manusia tersebut meninggal. Usia dini adalah masa keemasan untuk memulai pendidikan anak. Pembentukan nilai-nilai spiritualitas dan kepribadian hendaknya dimulai pada fase ini. Pendidikan akan ketaatan, kedisiplinan dan komitmen harus dikemas sesuai dunia anak usia dini. Termasuk bagaimana memperkenalkan perintah dan larangan yang dalam pendidikan Islam memiliki hikmah yang sangat dalam untuk proses kehidupan anak di masa yang akan datang.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah *Library Research* menggunakan data pustaka yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, diantaranya Al Qur'an, Kitab Hadis, buku pendidikan anak, buku psikologi dan lain sebagainya. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan literature-literature yang terkait dengan tema.

Tujuan penelitian untuk mengetahui metode penyampaian perintah dan larangan bagi anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Diharapkan penelitian ini bisa memberi manfaat bagi orang tua, guru dan para pendidik pada umumnya.

Kesimpulan dari penelitian ini masuk dalam pembahasan pendidikan anak yaitu cara penyampaian perintah dan larangan yang tepat pada anak usia dini serta hikmah-hikmah didalamnya.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan tentang pendidikan bagi ummatnya. Pendidikan adalah sebuah proses panjang dalam kehidupan manusia, dan selalu dibutuhkan dalam rangka pembentukan manusia sebagai hamba Allah dan *khalifatullah fil ardh*. Kewajiban menuntut ilmu bagi seorang muslim adalah dari buaian ketika lahir hingga liang lahat. Salah satu fase pendidikan anak paling krusial yaitu saat anak pada usia dini yang dikenal dengan *golden age*, dalam Islam disebut *marhalatu as-sibyan* atau *dauru at-toufulah*. Sehingga pendidikan anak usia dini tak luput pembahasan tentang proses pendidikan.

Pendidikan dalam bahasa Arab sering dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, terbentuk dari kata *rabba* yang setidaknya memiliki tiga makna: membenahi dan merawat sesuatu, menepati sesuatu dan menempatnya, dan menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹ Kata *ta'lim* sering juga digunakan untuk mengartikan pendidikan, namun *ta'lim* memiliki arti yang lebih sempit yaitu pengajaran. Sayyed Naquib Al Attas lebih menekankan istilah pendidikan dengan *ta'dib*, yang menurutnya lebih bias mewakili kata pendidikan karena dari segi kata menunjukkan tujuan yang hendak dicapai oleh proses pendidikan itu sendiri yakni melahirkan manusia yang beradab. Jika konsep *ta'dib* ini diterapkan secara komprehensif, integral dan sistematis dalam praktek pendidikan Islam, berbagai persoalan pengembangan sumber daya manusia muslim diharapkan bisa diatasi. Bagi Naquib

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, 23.

Al Attas, persoalan mendasar dalam pendidikan Islam adalah hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas.²

Yusuf Qardhawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hati, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Oleh karena itu menurut Yusuf Qardhawi pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup lebih baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan anak untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³

Abdullah Nasih Ulwan memberikan gambaran komprehensif dalam memandang aspek-aspek manusia yang menjadi tujuan dan obyek pendidikan Islam. Menurutnya ada tujuh aspek manusia yang perlu untuk diperhatikan, diantaranya:⁴

- a. Aspek Iman. Maksudnya adalah bahwa pendidikan iman adalah mengikat anak-anak dengan dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariah sejak anak mulai mengerti dan memahami sesuatu.
- b. Aspek Akhlak. Pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki, dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.
- c. Aspek Fisik. Ada delapan cara dan alasan dalam pendidikan aspek fisik. Pertama, fisik yang sehat dan kuat sebagai energi untuk melaksanakan kewajiban memenuhi nafkah kepada keluarga dan anak, karena perlu dilakukan penjagaan kesehatan secara maksimal. Kedua, karena pentingnya kesehatan sebagai energy, maka anak harus diajarkan aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur. Ketiga, pendidikan fisik akan menjadikan fisik sehat dan akan bias mencegah dari penyakit menular. Keempat, pendidikan fisik juga harus diikuti pendidikan pengobatan ala Nabi. Kelima, menerapkan dasar tidak boleh memberikan madharat dan tidak boleh dimadharatkan. Keenam, membiasakan anak-anak untuk selalu melakukan olahraga. Ketujuh, mendidik anak untuk berzuhud (hidup sederhana) dan tidak tenggelam dalam kenikmatan-kenikmatan sesaat yang melalaikan pada ibadah, dakwah dan jihad.

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al Attas*, Jakarta: Mizan, 2003, 24-25

³ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Al Banna*, 1980, 157

⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang:Asy Syifa, Jilid 1, 1989, 141.

- Kedelapan, mendidik fisik anak agar bersungguh-sungguh, jantan dan menjauhkan diri.
- d. Aspek Intelektual. Aspek intelektual adalah upaya pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat.
 - e. Aspek Psikis. Tanggungjawab kejiwaan anak adalah upaya sadar untuk melatih membimbing dan mendidik agar anak memiliki sikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik kepada orang lain, menahan diri ketika marah (pengendalian diri), dan merasa senang dengan semua bentuk keutamaan jiwa dan moral secara keseluruhan.
 - f. Aspek Sosial. Pendidikan sosial diberikan kepada anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah islamiyah.
 - g. Aspek Seksual. Pendidikan seksual dengan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks.

Dengan demikian cakupan pendidikan Islam sangat luas ruanglingkup dan tujuannya, karena Islam adalah agama yang komprehensif dan universal, melihat manusia dari segala sisi kehidupannya. Pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari aspek-aspek tersebut. Hanya dalam prosesnya, metode yang digunakan pada anak usia dini berbeda dengan metode yang diterapkan pada anak dewasa.

Salah satu konsep pendidikan yang kita temukan dalam Al Qur'an dan hadist adalah nash-nash tentang perintah dan larangan. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap kata dalam Al Qur'an mengandung makna yang mendalam. Jika dipelajari lebih lanjut akan memberikan sebuah petunjuk bagi manusia dalam kehidupannya.

Dalam pendidikan Islam, semua konsep-konsep pendidikan harus selaras dengan petunjuk dan ajaran Al Qur'an dan Hadis. Sehingga teori-teori dan metode pendidikan yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadis terus menerus digali dan dikembangkan oleh para ilmuwan muslim.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan data-data berupa naskah-naskah atau tulisan yang bersumber dari buku-buku. Sedangkan objek penelitian ini adalah pendidikan metode penyampaian perintah dan larangan bagi anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

PEMBAHASAN

Anak usia dini masih membawa nilai kefitrahannya. Dimana perilaku mereka masih sangat polos. Bahkan apa yang mereka lakukan masih banyak menirukan apa yang mereka lihat dan dengar. Fase ini, bimbingan dan pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan. Dalam suatu hadist Rasulullah bersabda : *“Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini melainkan ia dalam kesudian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”* (HR.Bukhari)

Maka fase pendidikan pada usia ini lebih difokuskan pada pembentukan akhlak dan kepribadian anak. Diantara prinsip yang harus diajarkan pada anak adalah mengenal hal-hal yang baik dan buruk, apa yang harus dilakukan (do) dan tidak dilakukan (do not).

Ayat-ayat dalam Al Qur'an banyak menunjukkan kata perintah dan larangan yang meminta seseorang untuk mengerjakan atau menjauhi sesuatu. Subjek dari perintah dan larangan adalah manusia itu sendiri. Orang dewasa akan dengan mudah memahami, namun jika disampaikan pada anak-anak usia dini harus dengan metode yang sesuai dengan perkembangan psikologi usia anak. Pendidik harus memahami kondisi fase-fase perkembangan dan pertumbuhan psikologis anak. Dalam ilmu jiwa, pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa perubahan fisik, intelektualitas, emosional, dan kemampuan berinteraksi dengan sesama, sehingga menjadikannya individu yang matang secara kepribadian. Dalam Islam, yang tidak kalah penting adalah peningkatan nilai spiritualitas.

Beberapa fase perkembangan dan pertumbuhan anak dijelaskan sebagai berikut: Fase balita usia 0-2 tahun. Ciri-ciri perkembangan dilihat dari bertambahnya tinggi badan dan berat badan bayi. Perkembangan motorik terlihat dari responnya terhadap rangsangan dengan gerakan dan reflek yang timbul. Perkembangan sisi kognitif ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Fase balita umur 3-5 tahun. Anak sudah bisa mulai ikut pembelajaran. Perkembangan motorik ditandai dengan matangnya perkembangan otak yang mengatur neuromuskuler (sistem syaraf otot) menjadikan anak aktif dan banyak gerak. Kemampuan bahasa dan berfikiran mulai matang, berbicara lisan sudah mulai terdengar lebih jelas. Bisa menjelaskan apa yang dilihat, didengar dan dirasa. Sedangkan dari sisi spiritualitas anak usia dini belum banyak terbentuk, tetapi justru saat-saat inilah yang tepat untuk mulai memperkenalkan Allah, Nabi Muhammad dan juga ajaran-ajaran Islam, disesuaikan dengan kondisi psikologisnya.

Metode-metode yang digunakan dalam pendidikan anak beragam. Banyak para pakar pendidikan Islam menemukan konsep pembelajaran yang disesuaikan

dengan kondisi anak, waktu, tempat ataupun perkembangan jaman. Menurut Abdurrahman An Nahwali ada tujuh metode penanaman nilai-nilai Islam pada diri anak, yaitu:

1. Hiwar (dialog)
2. Kisah
3. Perumpamaan
4. Keteladanan
5. Latihan dan pengalaman
6. Ibrah dan mauidzah
7. Targhib dan tarhib

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan ada lima metode pendidikan yang influentif terhadap anak, yaitu;

1. Pendidikan dengan keteladanan.
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan.
3. Pendidikan dengan nasihat.
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Dalam kaitannya dengan metode penyampaian perintah dan larangan, penulis mengkolaborasikan berbagai macam metode yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam.

Perintah, Larangan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Perintah (*al amr*) adalah permintaan untuk mengerjakan sebuah pekerjaan dari yang lebih tinggi. Larangan (*an nahyu*) lafadz yang menunjukkan permintaan untuk meninggalkan pekerjaan dari orang yang lebih tinggi. Makna yang terkandung terkadang tersurat dan tersirat. Jika perintah dan larangan tertulis dalam Al Qur'an dan Al Hadis maka perintah, larangan tersebut berasal dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang mutlak harus dipatuhi.

Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, pembahasan perintah dan larangan sangat penting untuk ditekankan pada peserta didik. Menurut Zakiah Darajat tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil dengan pola takwa. Sedangkan ketakwaan sendiri diartikan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Kurang lebihnya, ada beberapa hikmah dari perintah dan larangan antara lain:

- a. Membangun ketaatan pada Allah dan Rosulnya. Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam berisi tentang petunjuk-petunjuk bagi

manusia untuk menjalani kehidupan. Dalam teks-teks Al Qur'an banyak ayat yang mengandung perintah agar manusia taat pada Allah dan RosulNya, dan ini pendidikan asasi yang tidak boleh ditinggalkan.

- b. Membangun ketaatan pada orang tua, pemimpin dan orang yang lebih tua. Taat pada orang tua adalah sebuah keharusan, dan penanaman tersebut harus dimulai sejak anak usia dini.
- c. Membangun kedisiplinan dalam diri anak. Perintah dan larangan dapat membangun kedisiplinan, yaitu berkaitan dengan apa yang harus dikerjakan dan apa yang tidak, sehingga anak dapat memenej dengan memprioritaskan kegiatan yang bermanfaat.
- d. Mengenalkan anak tentang hak dan kewajiban. Membangun kesadaran akan hak dan kewajiban sangatlah penting. Hal ini bisa menjadi sebuah latihan untuk anak memiliki pribadi yang penuh tanggungjawab. Anak tahu dengan apa yang wajib dia kerjakan. Begitu pula anak paham apa yang bukan menjadi hak nya tidak bisa dia miliki.
- e. Membiasakan diri dalam mengikuti peraturan-peraturan dalam kehidupan. Dalam kehidupan pribadi ataupun sosial, manusia banyak dihadapkan dengan peraturan-peraturan, baik dari segi kehidupannya beragama, berkeluarga, bersahabat dan bermasyarakat. Dengan memahami peraturan-peraturan ini menjadikan anak bisa menghargai norma-norma, adat-adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.
- f. Membangun jiwa yang berdedikasi dan komitmen.
- g. Membangun habit atau kebiasaan positif.
- h. Membangun sikap positif dalam jiwa seseorang.
- i. Membangun interaksi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dengan demikian perintah dan larangan bukan sekedar meminta anak untuk melakukan sesuatu atau melarangnya, tetapi ada hikmah yang bisa diambil dari kedua hal tersebut. Banyak nilai edukatif yang tersirat dari makna perintah dan larangan, karena dalam Al Qur'an dan hadis.

Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak Usia Dini.

Dalam aplikasinya, penyampaian perintah dan larangan dalam pendidikan anak usia dini haruslah disesuaikan dengan metode yang tepat. Pertimbangan usia dan kondisi psikologis harus dipahami dengan baik dan benar oleh pendidik agar tidak

menimbulkan efek negatif bagi anak. Rasulullah adalah sebaik-baik teladan bagi ummat Islam. Dalam hal pendidikan anak, Rasulullah telah banyak memberikan contoh bagi para pendidik bagaimana cara mendidik anak. Penulis dalam hal ini merangkum ada beberapa metode Rasulullah tersebut. Metode penyampaian perintah dan larangan bagi anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam, antara lain:

1. Dengan kelembutan dan kasih sayang.

Menarik hati anak dengan ungkapan lembut merupakan faktor yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak dan dapat meningkatkan semangat spiritual serta dapat memperbaiki kondisi psikologisnya ialah bila berkomunikasi dengannya. Memanggilnya dengan nama yang paling disukainya. Adapun Rasulullah Saw memanggil anak dengan panggilan sesuai dengan usia mereka. Ada kalanya Rasulullah memanggil dengan menyebut namanya sebagai penghormatan dan penghargaan dari beliau kepada mereka. Rasulullah Saw bersabda; “*sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal*”. (HR. Bukhari). Kelembutan menumbuhkan karakter anak yang sabar dan ramah.

Umar bin Abu Salamah bercerita: “Ketika masih kecil, aku berada di pangkuan Rasulullah dan tanganku menjalar ke mana-mana di atas nampun. Rasulullah bersabda kepadaku, ‘Hai anakku, sebutlah nama Allah (berdoa), makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah makanan yang ada di dekatmu.’ Maka senantiasa seperti itulah cara makanku sesudahnya.”

Adakalanya Rasulullah memanggil anak dengan panggilan yang paling sesuai dengan jenjang usianya, seperti ungkapan, “Anak muda, sesungguhnya aku akan memberimu beberapa pelajaran.” Dan seterusnya. Di saat yang lain beliau memanggil dengan sebutan, “Anakku” seperti beliau lakukan kepada Anas saat turun ayat hijab, “Hai anakku, mundurlah kamu ke belakang.”

Lembut dan sabar adalah faktor kuat kesuksesan pendidik. Maka seorang pendidik harus piawai dalam meredam amarah. Dalam menyampaikan perintah dan larangan, maka pendidik hendaknya menahan diri dari amarah dan emosi. Jika dalam kondisi marah maka Rasulullah mengajarkan kita cara mengobatinya yaitu dengan; 1) mengucapkan ta’awudz minta perlindungan pada Allah, 2) orang yang sedang marah hendaknya diam agar marahnya tidak berkelanjutan, 3) jika dalam kondisi berdiri, maka hendaklah dia segera duduk, jika belum sepuas, maka membaringkan badan, 4)berwudhu.

2. Sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak.

Usia dini (0-8 tahun) adalah masa di mana anak tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik ataupun mental. Dan setiap anak berbeda dengan anak yang lainnya, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan, pola didik dan stimulasi-stimulasi yang diberikan kepada anak. Perkembangan usia ini meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi dan sosial. Perkembangan motorik biasanya ditandai dengan keaktifan dalam gerakan. Menurut Jean Piaget tahapan perkembangan kognitif anak adalah tahap sensorimotor (0-24 bulan) dan tahap praoperasional (2-7 tahun), masa ini anak dianggap egosentris karena hanya mempertimbangkan segala sesuatu dari dirinya sendiri.

Metode pembelajaran yang tepat pada usia ini adalah dengan memberikan keteladanan, latihan, pengalaman stimulus dan rangsangan karena anak belum banyak bisa bicara tapi mereka merasakan, mendengar dan melihat. Gerak mereka yang reflek juga dapat membahayakan jika tanpa pengawasan. Perintah dan larangan dapat disampaikan dengan menjauhkan dari apa yang membahayakan, memberikan isyarat dengan gerakan tangan dan sebagainya. Pada usia ini pendidik adalah otak sentral pembelajaran. Memberikan tontonan yang mengandung aktifitas-aktifitas pembiasaan positif adalah termasuk bagaimana menyampaikan sebuah perintah hal-hal apa saja yang boleh mereka lakukan. Mendengarkan Al Qur'an, senandung shalawat akan mengenalkan mereka pada ayat-ayat Allah yang bermanfaat untuk akidah dan spiritualitas mereka di masa yang akan datang.

Al Ghazali berkata; "Anak harus dibiasakan agar tidak meludah atau mengeluarkan ingus di majelisnya, menguap di hadapan orang lain, membelakangi orang lain, bertumpang kaki, bertopang dagu, dan menyandarkan kepala ke lengan, karena beberapa sikap ini menunjukkan pelakunya sebagai orang pemalas. Anak harus diajari cara duduk yang baik dan tidak boleh banyak bicara. Perlu dijelaskan pula bahwa banyak bicara termasuk perbuatan tercela dan tidak pantas dilakukan. Laranglah anak membuat isyarat dengan kepala, baik membenarkan maupun mendustakan, agar tidak terbiasa melakukannya sejak kecil."

Pembiasaan-pembiasaan positif pada anak pada usia dini dari segi akhlak akan membentuk pribadi yang mulia di masa dewasa nanti.

3. Tidak mencela dan mengatakan perkataan buruk.

Berbuat kesalahan bagi seorang anak adalah sebuah kewajaran, khususnya anak usia dini yang secara perkembangan sedang pada masa aktif. Dalam menyikapi kasus seperti ini pendidik harus memiliki kesabaran yang tinggi, sehingga tidak sampai muncul emosi yang berlebih. Berhubungan dengan hal ini, dalam sebuah ungkapan bijak disebutkan bahwa sesungguhnya banyak melakukan celaan akan

mengakibatkan penyesalan. Teguran dan celaan yang berlebihan akan berakibat makin beraninya tindakan keburukan dan hal-hal yang tercela.

Dalam sebuah hadist diceritakan bahwa pada suatu siang Rasulullah keluar untuk melaksanakan shalat sambil menggendong cucu beliau. Sahabat melihat Rasulullah melakukan sujud yang sangat panjang, ternyata cucu beliau menunggangi punggung beliau yang menghalangi beliau untuk bangkit. Sahabat mengira telah terjadi sesuatu pada Rasulullah atau sedang menerima wahyu. Maka sahabatpun bertanya, dan tidak ada raut marah ataupun kecewa atas apa yang beliau alami. Rasulullah bersabda; “semuanya itu tidak, tetapi cucuku ini menunggangiku dan aku tidak senang tergesa-gesa sampai anak ini puas dengan keinginannya. (HR. Ahmad, Nasai dan Hakim) . Apa yang dialami oleh Rasulullah banyak pula dialami oleh orang tua pada jaman sekarang, yang menuntut mereka bijak dalam menghadapi kasus-kasus seperti ini.

Jabir bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah bersabda; “Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk pelayan kalian, dan jangan pula kalian mendoakan keburukan untuk harta benda kalian, agar jangan sampai kalian menjumpai suatu saat yang di dalamnya Allah memberi semua permintaanmu, kemudian mengabulkan doa kalian.

Akibat negatif dari sebuah celaan akan merambat kepada anak dan mempengaruhi kejiwaannya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi pembenci dan pemarah di saat dia besar nanti.

4. Menggunakan kata yang tepat.

Pemilihan kata yang tepat dalam penyampaian perintah dan larangan adalah sebuah tantangan tersendiri bagi para pendidik, terutama bagi anak usia dini. Dan bahkan ketika seorang anak berbuat kesalahan maka mengganti ucapan peringatan dengan sebuah doa. Kemudian menjelaskan kepada anak agar tidak melakukan perbuatan buruknya lagi dengan bijak. Teori pendidikan barat bahkan sangat menganjurkan peniadaan kata larangan (jangan, tidak dan sebagainya) yang menurut mereka akan mematikan daya imajinasi, gerak dan kreatifitas anak. Tetapi dalam pendidikan Islam teori tersebut kurang tepat, dikarenakan dalam Al Qur'an dan hadis kita akan menemukan banyak kata tidak dan jangan. Hanya saja pada penerapan dan penyampaian kepada anak harus disertai dengan penjelasan yang mendalam. Terutama yang berhubungan dengan aqidah dan akhlak. Perintah untuk taat pada Allah dan RasulNya, larangan untuk menyekutukan Allah adalah pendidikan asasi yang tetap harus disampaikan pada anak.

Penting juga bagi para pendidik untuk memahami kondisi psikologi anak yang berbeda pada satu anak dengan anak yang lainnya. Semua tidak bisa disamakan. Seorang anak yang jiwanya lemah akan lebih mudah tersinggung, terluka dan kecewa.

KESIMPULAN

Perintah dan larangan adalah termasuk ajaran inti dalam pendidikan Islam. Dengan perintah dan larangan tersebut dapat membentuk manusia yang bertakwa. Diantara hikmah perintah dan larangan adalah : a. membangun ketaatan pada Allah dan Rosulnya. b . Membangun ketaatan pada orang tua, pemimpin dan orang yang lebih tua. C. Membangun kedisiplinan dalam diri anak. D. Mengenalkan anak tentang hak dan kewajiban. E. Membiasakan diri dalam mengikuti peraturan-peraturan dalam kehidupan. Dalam kehidupan pribadi ataupun sosial, manusia banyak dihadapkan dengan peraturan-peraturan, baik dari segi kehidupannya beragama, berkeluarga, bersahabat dan bermasyarakat. Dengan memahami peraturan-peraturan ini menjadikan anak bisa menghargai norma-norma, adat-adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. F. Membangun jiwa yang berdedikasi dan komitmen. G. Membangun habit atau kebiasaan positif. H. Membangun sikap positif dalam jiwa seseorang. i. Membangun interaksi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Metode penyampaian perintah dan larangan ada empat yaitu 1) disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang, 2) disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia anak, 3) tidak mencela dan mengataakan perkataan buruk, 4) menggunakan kata yang tepat sesuai dengan kondisi anak.

Demikian penelitian ini penulis susun, semoga dapat memberi manfaat khususnya bagi para pendidik anak usia dini dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aidh, *Visualisasi Kepribadian Muhammad SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012.
- _____, *Selamatkan Generasi Islam*, Jakarta: Mahkota Press, 1993.
- Abady, M. Yusrie, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi)*, Jakarta: Rabbani Press, 2012.

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abdurrahman, Wafa', *62 Nasihat Membina Keluarga*, Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Abdussalam, Suroso, *Arah dan Asas Pendidikan Islam*, Bekasi: Sukses Publishing, 2011.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Al-'Adawi, Musthafa, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Al'ik, Khalid Abdurrahman, *Ensiklopedia Larangan Bagi Muslimah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007.
- Al-Attas, Muhammad Nauqib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pimpin, 2010.
- Al-Baladi, Abdul Hamid, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Al-Bana, Hasan, *Tipe Wanita Muslimah*, Jakarta: Cendikia, 2005
- Al-Faruqi, Lamyah', *'Ailah, Masa Depan Kaum Wanita*, Surabaya: Al-Fikr, 1997.
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi dan Asy-Syilbi, Musthafa Abu Nashr, *Wanita Teladan: Istri-istri, Putri-putri dan Sahabat Wanita Rosulullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003.
- Al-Mahdawi, Iman, *100 Ide Cemerlang dalam Mendidik Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Al-Mishri, Mahmud, *35 Sirah Shahabiyah: 35 Sahabat Wanita Rasulullah SAW. Jilid 1*, Jakarta: Al-I'tishom, 2010.
- Al-Sobuni, Muhammad Ali, *Hukum Kewarisan Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2005.
- An-Nadawi, Sulaiman, *Aisyah: The True Beauty*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ar-Ramadi, Amani, *Pendidikan Cinta Untuk Anak: Bagaimana Menanamkan Kecintaan kepada Allah, Rasul, Islam dan Hijab*, Solo: Aqwam, 2013.
- Aunillah, Nurla Isna, *Kiat-Kiat Menegur Orang Lain Tanpa Membuatnya Tersinggung*, Yogyakarta: Bening, 2011.
- Aziz, Najwa Husein Abdul, *30 Wanita Kisah Penuh Hikmah & Inspirasi*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Azzam, Ummu Abdillah, *Jilbab Itu Keren: Karena Jilbab Itu Membuat Hidupmu Lebih Hidup*, Jakarta: Gen!Mirqat, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Kebebasan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Chaniago, Alvis, *Menuntun Langkah Anak Ke Surga: Seperti Tuntunan Rasulullah SAW.*, Bekasi: Alvoso Pratama, 2005.
- Dahlan, Siti Salmiah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Kazhim, Muhammad Nabil, *Mendidik Anak Tanpa Kekerasan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Awwal: Al-Qur'an Terjemah 20 Baris*, Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2010.

Riyadh, Sa'ad, *Tanya Jawab Psikologi Muslim: 113 Persoalan Pribadi Wanita dari Anak-Anak Hingga Usia Lanjut*, Solo: Aqwam, 2013.